

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan jaman sekarang ini semakin pesat, dilihat dari penggunaan smart phone telah mudah di dapatkan untuk mempermudah segala kegiatan dalam hidup manusia. Tidak hanya orang dewasa saja yang dapat menggunakan, remaja dan anakpun sekarang dapat menggunakannya. Media sosial dipermudah untuk membuat sehingga dapat digunakan dalam menyambung sosial dan pertambahan pertemanan yang cepat. Pada penelitian oleh Ayu & Ni luh (2018) Media sosial adalah tempat umum atau publik di mana kasus *bullying* sangat heboh untuk dibahas. Individu merasakan dengan adanya *bullying* ini. Inilah dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu, individu bersikap tertutup dan tidak asertif, ketakutan, dan harga diri yang rendah yang dapat mengurangi kinerja dalam bidang akademik, menjadi hambatan bagi sosialisasi, dan dapat menghambat perkembangan psikologis siswa yang menjadi korban *bullying*. Kembali disampaikan pada penelitian Ayu & Ni luh (2018) harga diri yang rendah, kecemasan, dan mudah terpengaruh memiliki harga diri yang negatif. Konsep diri juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu yang asertif. Orang-orang dengan konsep diri negatif takut ketika mereka mengekspresikan apa yang mereka rasakan, sehingga membuat seseorang tidak dapat bertindak asertif terhadap orang lain. Orang-orang dengan konsep negatif tentang diri, mereka merasa tidak berguna dan tidak diterima oleh lingkungannya sehingga individu tidak berani mengambil risiko. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan-pesan yang buruk dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. Prevalensi *bullying* di Amerika Serikat pada tahun 2009 adalah 20,8% pada *bullying* fisik, 53,6% verbal, 51,4% sosial, dan 13,6%

Yesi Lamria Sitanggang, 2020

*Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying Di SMA Cengkareng 1 Jakarta*

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.respository.upnvj.ac.id](http://www.respository.upnvj.ac.id)

elektronik. Katzer et al. (2009), dalam penyelidikan *cyberbullying* korban antara 1.700 kelima melalui 11 laki-laki kelas dan siswa perempuan di Jerman, menemukan bahwa ruang *chatting* yang digunakan sebagai jalan komunikasi setidaknya sekali seminggu dengan 69% dari remaja yang disurvei, dan 35% dari remaja yang menjadi korban saat *chatting*. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014, jumlah kasus *bullying* di Indonesia menduduki puncak didaftar keluhan yang dilaporkan oleh masyarakat. Data untuk periode 2014-2016 menunjukkan peningkatan pengaduan terkait dengan kasus-kasus intimidasi di sekolah dengan 63 kasus di tahun 2014, 97 kasus di tahun 2015 dan peningkatan menjadi 112 kasus di tahun 2016. Fakta-fakta ini menunjukkan tingginya tingkat intimidasi. anak-anak, termasuk remaja. Coloroso (2006) menyatakan bahwa *bullying* dapat terjadi karena kekuatan yang tidak seimbang. Ada tiga elemen utama yang terlibat dalam suatu terjadinya *bullying*, yaitu pelaku atau penindas, korban atau yang tertindas dan masyarakat atau orang-orang yang tidak terlibat langsung tetapi yang juga menyaksikan peristiwa tersebut.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah fenomena kenakalan yang semakin beresiko terjadi pada remaja karena penggunaan teknologi yang berkembang pesat seperti saat ini. Masa remaja awal adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja dapat diidentifikasi sebagai waktu ketika orang mencoba untuk mengenal diri mereka sendiri dengan meneliti dan menilai sifat psikologis mereka agar dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan (Steinberg & Morris, 2001).

Perilaku *cyberbullying* dapat mempengaruhi korban secara psikologis. Penelitian Rahayu (2012) menemukan bahwa 37% siswa mengatakan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih besar pada korban. Efek yang dirasakan tidak hanya pada tingkat perasaan menyakitkan, tetapi juga dapat merusak kondisi jiwa dan psikologis remaja, yang membuat korban tertekan, sedih dan frustrasi. Salah satu efek yang ditakuti dari *cyberbullying* adalah bahwa korban memiliki keinginan untuk bunuh diri. Penelitian oleh Patchin dan Hinduja (2012) menemukan bahwa 20% dari mereka yang disurvei mengatakan bahwa mereka berpikir tentang bunuh diri dan bahwa semua jenis

*bullying* secara signifikan terkait dengan peningkatan pemikiran bunuh diri. Studi ini juga menemukan bahwa upaya bunuh diri oleh para korban *cyberbullying* hampir dua kali lebih banyak daripada remaja yang tidak pernah menjadi korban *cyberbullying*.

Tingkat kontrol atau pengaturan diri yang rendah pada remaja dapat berarti bahwa orang itu suka mengambil risiko dan melanggar aturan tanpa memikirkannya dalam jangka panjang (Aroma & Suminar, 2012). Ini konsisten dengan studi Vazsonyi dan Huang (2010), yang menemukan bahwa kontrol diri langsung atau tidak langsung yang rendah dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Kontrol perilaku yang buruk bisa mempersulit individu untuk membuat penyesuaian agar dapat diterima di lingkungan mereka. Hasil penelitian sebelumnya telah menemukan dampak negatif dari *cyberbullying* dan menekankan pentingnya faktor komunikasi antara anak dengan orang tua dan juga faktor kontrol diri dari individu anak dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Santrock (2007) mengatakan bahwa teman-teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukam kesehatan dan perkembangan pada remaja. Menurut Sullivan, tahu setiap orang memiliki berbagai kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan untuk kelembahlembutan (ikatan aman), persahabatan menyenangkan, penerimaan di sosial, keintiman, dan hubungan seksual. Sullivan juga menegaskan bahwa kebutuhan akan keintiman meningkat pada masa remaja awal. Ini mendorong kaum muda untuk mencari teman baik. Santrock (2007) melakukan penelitian tentang waktu yang dihabiskan seorang remaja dengan teman-temannya dan menemukan bahwa remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya mereka selama seminggu dengan orang tua mereka. Interaksi dengan teman yang jauh lebih banyak daripada interaksi yang ada dengan orang tua. Interaksi yang terjadi dengan teman, kedekatan antara teman juga menjadi lebih dalam. Faktor komunikasi antara anak dengan orang tua, menurut Febrianti tahun (2009) dalam penelitiannya sumber dukungan sosial ada 2 yaitu, keluarga dan teman atau sahabat. Keluarga adalah sumber dukungan sosial karena hubungan kepercayaan berkembang dalam hubungan keluarga. Orang-orang sebagai anggota keluarga dapat mengubah keluarga menjadi kumpulan

harapan, tempat untuk bercerita, mengajukan pertanyaan dan mengeluh jika orang tersebut memiliki masalah. Namun, berjalannya waktu pada perjalanan individu, terdapat pengaruh pada sumber dukungan sosial tersebut, sehingga masih banyak anak yang memilih untuk meminta dukungan sosial dari teman sebaya.

Hal tersebut juga senada dengan tugas perkembangan menurut Sofyan dkk, (2010), yaitu remaja belajar memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mencapai kebebasan dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Ini juga senada dalam penelitian Roseanna Febriyani, dkk (2014) pada jurnal model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa, persahabatan memiliki tempat khusus dalam interaksi mereka dengan teman sebaya karena mencakup perasaan, penerimaan, kedekatan, keterbukaan, dan intimidasi. Keakraban dengan teman sebaya memiliki banyak keunggulan dan melingkupi di dalam sejarah perjalanan remaja. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, dimana remaja mudah bercerita apa saja tanpa adanya batasan pada teman sebayanya karena dalam segi aspek mereka mempunyai pandangan yang sama dan keperdulian serta dapat mendukung satu sama lain. Dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang di dapatkan dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima (Cobb 2010). Hal ini di dukung oleh peneliti Pina, Yusri, & Syahniar (2017) dengan hasil Hasil penelitian mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya di SMP N 18 Padang ada pada kategori tinggi dengan persentase 70,1%. Hal ini dapat disimpulkan sebagian besar siswa mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya sehingga siswa dapat merasa nyaman secara fisik dan psikis. Jika siswa/i mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, maka individu tersebut akan lebih mudah menghadapi konflik-konflik yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis lebih jauh keterkaitan cyberbullying pada remaja dengan dengan dukungan teman sebaya dan harga diri pada remaja remaja korban *cyberbullying*, khususnya pada remaja yang menjadi siswa SMA.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Harga diri adalah hasil dari evaluasi diri individu, yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Penilaian ini menunjukkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar orang tersebut percaya bahwa ia mampu, bermakna, sukses, dan berharga sesuai dengan standar dan nilai-nilai pribadinya (Coopersmith (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002). Harga diri adalah gagasan tentang diri global yang mengacu pada penilaian diri secara umum sebagai individu atau dengan cara orang merasakan secara umum (Verkuyten, 2005). Harga diri adalah keseluruhan cara menilai diri kita sendiri, di mana harga diri adalah perbandingan antara ideal-self dengan real-self (diri ideal dan diri sejati) (Santrock, 2012).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rosita, Tita., dkk, (2019) menunjukkan bahwa 61% mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orangnya. Berdasarkan jenis kelamin mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orangnya pada siswa laki-laki 64 % dan siswa perempuan 58 %. Remaja berada pada tahap pencarian identitas. Berdasarkan studi pendahuluan di SMA 1 Cengkareng pada tanggal 6 April 2020, diperoleh hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 3 dari 5 siswa kelas X, peneliti menemukan beberapa kasus *cyberbullying*. Beberapa diantara siswa yang diwawancari mengatakan pernah menjadi korban *cyberbullying*. Sebagian besar *cyberbullying* yang di alami berupa menejekan dan menyindir. Dari hasil wawancara para siswa yang menjadi korban *cyberbullying* mengatakan bahwa mereka merasa sedih, malu, tidak percaya diri, rendah diri, dan males untuk bergabung dalam suatu kegiatan bersosial dengan teman lainnya. Namun ketika beberapa dari mereka aja merasa lebih baik jika bercerita kepada teman sesamanya, karena menurutnya dalam hal itu membuatnya lebih sedikit tenang dan mempunyai semangat untuk lalunya. Dalam bercerita pada keluarga atau orang tua,

diantaranya berpendapat bahwa tidak ingin membuat keluarga atau orang tuanya khawatir dan masih mampu menyelesaikan masalahnya sendiri karena sudah ada dukungan dari teman sebayanya. Selain itu yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying* disebabkan karena mereka berpendapat bahwa itu hanyalah bercandaan saja.

Dari kasus *cyberbullying* diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja korban *cyberbullying*, dan peran serta perawat dalam menangani kasus *cyberbullying* yang dialami oleh remaja, terutama sebagai edukator untuk mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying*, selain itu perawat juga dapat menangani dampak yang mungkin terjadi akibat perilaku *cyberbullying* yang mengganggu psikologis remaja.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja korban *cyberbullying* di SMA 1 Cengkareng ”.

### **I.2.2 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pada remaja siswa di SMA 1 Cengkareng?
- b. Bagaimana gambaran dukungan teman sebaya siswa di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying* ?
- c. Bagaimana gambaran harga diri pada siswa di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying* ?
- d. Bagaimana hubungan karakteristik responden berdasarkan usia dengan harga diri pada remaja di SMA 1 Cengkareng ?
- e. Bagaimana hubungan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan harga diri pada remaja di SMA 1 Cengkareng?
- f. Bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya dengan dengan harga diri pada remaja di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying* ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja *cyber bullying* di SMA 1 Cengkareng

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada siswa di SMA 1 Cengkareng
- b. Menganalisis gambaran dukungan teman sebaya di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying*
- c. Menganalisis gambaran harga diri pada siswa di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying*
- d. Menganalisis hubungan karakteristik responden berdasarkan usia dengan harga diri pada siswa di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying*.
- e. Menganalisis hubungan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan harga diri pada siswa di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying*
- f. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMA 1 Cengkareng yang mengalami *cyberbullying*

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang keperawatan jiwa, anak, komunitas yaitu mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja korban *cyberbullying*.

#### **I.4.2 Manfaat secara praktis**

- a. Bagi Profesi Keperawatan

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan, dan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya keperawatan jiwa yang berkaitan dengan harga diri remaja dalam melewati tugas perkembangannya.

b. Bagi Sekolah

Pada penelitian ini diharapkan guru atau pihak sekolah dapat mengarahkan, mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswanya untuk mencapai harga diri.

c. Bagi Peneliti

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana penambah wawasan dan dijadikan sumber informasi dalam penelitian selanjutnya.